

Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas dan Permasalahannya Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Provinsi Sumatera Barat

Mirza Weny Okta Prezzia¹, Yuspardianto^{1*}

¹Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2025 di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, Provinsi Sumatra Barat. Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas dan permasalahan yang dihadapi pelabuhan tersebut. Metode yang digunakan berupa deskriptif dengan survei lapangan untuk mencatat ketersediaan fasilitas dan aktivitas di PPS Bungus. Data dikumpulkan melalui observasi primer dan sekunder serta dianalisis menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPS Bungus termasuk pelabuhan perikanan tipe A dengan fasilitas pokok (5 macam), fungsional (12 macam), dan penunjang (6 macam). Tingkat pemanfaatan fasilitas tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian guna optimalisasi pengelolaan pelabuhan.

Kata Kunci: pemanfaatan fasilitas; SWOT; Perikanan Samudera Bungus

ABSTRACT

This research was conducted in August 2025 at the Bungus Oceanic Fishing Port (PPS Bungus), West Sumatra Province. The study aims to analyze the utilization level of facilities and the problems faced by the port. A descriptive method was applied through field surveys to record the availability of facilities and activities at PPS Bungus. Data were collected from both primary and secondary sources and analyzed using the SWOT method (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). The results indicate that PPS Bungus is classified as a type A fishing port, consisting of main facilities (5 types), functional facilities (12 types), and supporting facilities (6 types). The overall utilization level of the facilities is considered fairly good, although several challenges remain and require attention to optimize port management.

Keyword: fasility utilizatio; SWOT; Bungus Oceanic Fishing Port

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki luas wilayah laut sekitar 5,8 juta km² atau 70% dari total wilayah negara, dengan garis pantai mencapai 81.000 km serta lebih dari 17.000 pulau (BPS, 2023). Kondisi geografis ini menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. Potensi sumber daya ikan yang melimpah perlu dikelola dengan baik melalui sarana prasarana yang memadai, salah satunya adalah pelabuhan perikanan. Menurut Peraturan Presiden Nomor 3

Tahun 2022, pelabuhan perikanan merupakan tempat kegiatan pemerintahan dan sistem bisnis perikanan yang berfungsi sebagai pusat sandar, bongkar muat, dan distribusi hasil perikanan yang dilengkapi fasilitas penunjang.

Pelabuhan perikanan memiliki peran strategis dalam rantai produksi perikanan, mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan, pemasaran, hingga pengawasan sumber daya ikan (Nomura & Yamazaki, 1977; Hamim, 1983). Keberadaan pelabuhan yang lengkap dan berfungsi optimal akan mempermudah nelayan dalam melakukan aktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, serta menjaga mutu hasil tangkapan. Oleh sebab itu, keberadaan fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang di pelabuhan perikanan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam mendukung keberlanjutan sektor perikanan.

Di Indonesia, pelabuhan perikanan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) (KKP, 2012). Salah satu pelabuhan perikanan tipe A adalah Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus (PPS Bungus) yang berlokasi di Kota Padang, Sumatra Barat. PPS Bungus memiliki luas lahan sekitar 14 hektar dengan kolam pelabuhan seluas 7,5 hektar serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang. Lokasinya yang strategis, hanya berjarak 42 km dari Bandara Internasional Minangkabau, menjadikan pelabuhan ini sebagai pusat penting aktivitas perikanan di Sumatra Barat (Ikhsan et al., 2015).

Fasilitas yang tersedia di PPS Bungus meliputi fasilitas pokok seperti dermaga dan kolam pelabuhan, fasilitas fungsional seperti cold storage, pabrik es, instalasi BBM, serta fasilitas penunjang berupa mess karyawan, rumah kepala pelabuhan, dan tempat ibadah. Ketersediaan fasilitas tersebut sangat menentukan tingkat pelayanan pelabuhan. Namun, tingkat pemanfaatannya tidak selalu sebanding dengan kapasitas yang tersedia. Beberapa fasilitas berfungsi dengan baik, tetapi ada juga yang kurang optimal atau belum dimanfaatkan secara maksimal. Tingkat pemanfaatan fasilitas yang rendah berpotensi menghambat efektivitas operasional pelabuhan (Emhas, 2019; Ma'ruf et al., 2024).

Selain faktor pemanfaatan, PPS Bungus juga menghadapi berbagai permasalahan. Misalnya, masih terdapat fasilitas yang memerlukan perawatan atau modernisasi, adanya keterbatasan dalam penanganan kebersihan dan sanitasi, serta belum optimalnya integrasi antara pelabuhan dengan rantai distribusi ikan. Permasalahan ini dapat memengaruhi mutu hasil tangkapan, menurunkan daya saing produk, dan berdampak pada kesejahteraan nelayan (Machdani et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi secara menyeluruh terkait

efektivitas pemanfaatan fasilitas pelabuhan agar dapat meningkatkan kinerja PPS Bungus dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas dan permasalahan yang dihadapi Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus. Analisis ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran aktual mengenai kondisi fasilitas serta hambatan yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pelabuhan maupun pemerintah dalam menyusun strategi pengelolaan dan pengembangan pelabuhan perikanan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni-Juli 2025 di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, Bungus Teluk Kabung, Kota Padang dengan menggunakan metode deskriptif melalui survei lapangan untuk mencatat keberadaan, kondisi, dan pemanfaatan fasilitas pelabuhan. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan 10 responden yang terdiri dari nelayan, pedagang, pengelola pelabuhan, serta penyuluh perikanan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa informasi geografis, jumlah nelayan, kapal, serta statistik produksi perikanan. Analisis data dilakukan dengan menghitung tingkat pemanfaatan fasilitas menggunakan rumus Dirjen Perikanan (1981), yaitu:

$$\text{Tingkat Pemanfaatan} = \frac{\text{penggunaan fasilitas}}{\text{kapasitas fasilitas}} \times 100\% \dots$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus (PPS Bungus) berlokasi di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Sumatra Barat, dengan luas lahan ±14 ha dan kolam pelabuhan seluas 7,5 ha. Secara administratif, pelabuhan ini berada di Kelurahan Labuhan Tarok dengan posisi geografis $01^{\circ} 02' 15''$ LS dan $100^{\circ} 23' 34''$ BT. PPS Bungus telah ditetapkan sebagai pelabuhan perikanan tipe A sejak tahun 2001, yang berarti mampu melayani kapal di atas 60 GT, dengan dermaga minimal 300 m, serta aktivitas bongkar muat lebih dari 50 ton per hari (KKP, 2012). Produksi ikan yang didaratkan di PPS Bungus sepanjang tahun 2023 mencapai lebih dari 5 juta kg. Komoditas dominan terdiri dari tuna, tongkol, layang, kembung, dan teri. Pola produksi bulanan menunjukkan fluktuasi, dengan puncak produksi terjadi pada bulan Juni–Agustus. Sistem pemasaran ikan dilakukan melalui tiga jalur utama: langsung ke industri pengolahan, langsung ke eksportir, dan melalui agen/pedagang pengecer untuk ikan kualitas rendah.

Fasilitas PPS Bungus terdiri atas fasilitas pokok (dermaga, kolam, breakwater, jalan, drainase), fasilitas fungsional (cold storage, pabrik es, instalasi BBM, air bersih, listrik, tempat pelelangan ikan, bengkel, dan telekomunikasi), serta fasilitas penunjang (rumah dinas, mess karyawan, masjid, guest house, dan pos jaga). Berdasarkan hasil survei dan wawancara, fasilitas dermaga, pabrik es, dan instalasi BBM termasuk kategori sangat dimanfaatkan ($\geq 90\%$), sementara fasilitas cold storage, TPI higienis, dan sarana sanitasi tergolong kurang dimanfaatkan ($\leq 75\%$).

Analisis SWOT menunjukkan bahwa PPS Bungus memiliki kekuatan berupa lokasi yang strategis, fasilitas dasar yang memadai, dan potensi produksi perikanan pelagis besar yang tinggi. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah pengembangan ekspor tuna, peningkatan industri pengolahan, serta dukungan kebijakan pemerintah. Sementara itu, kelemahan yang teridentifikasi adalah rendahnya pemanfaatan fasilitas cold storage dan TPI, serta keterbatasan sanitasi. Ancaman utama yang dihadapi meliputi persaingan antar pelabuhan, fluktuasi harga ikan, serta potensi pencemaran lingkungan akibat aktivitas bongkar muat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPS Bungus telah berperan sebagai simpul utama dalam kegiatan perikanan tangkap di Sumatra Barat. Tingginya produksi ikan yang didaratkan dan aktivitas pemasaran yang beragam menunjukkan pentingnya peran pelabuhan ini dalam rantai pasok perikanan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nomura dan Yamazaki (1977) yang menyatakan bahwa pelabuhan perikanan merupakan pusat akomodasi kapal, distribusi, dan bongkar muat hasil laut.

Pemanfaatan fasilitas yang tinggi pada dermaga dan pabrik es menggambarkan kebutuhan dasar nelayan terhadap sarana tambat labuh dan penanganan pascapanen. Hal ini mendukung pernyataan Emhas (2019) bahwa kualitas pelayanan pelabuhan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemanfaatan fasilitas dasar. Sebaliknya, rendahnya pemanfaatan cold storage dan tempat pelelangan ikan menunjukkan bahwa belum semua fasilitas berfungsi optimal. Banyak hasil tangkapan langsung disalurkan ke industri atau eksportir tanpa melalui mekanisme TPI, sehingga keberadaan TPI tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang terjaminnya transparansi harga serta menurunnya peran pelelangan dalam rantai distribusi.

Hasil analisis SWOT memperlihatkan adanya potensi pengembangan besar di PPS Bungus, khususnya dalam peningkatan ekspor dan industri pengolahan ikan. Namun, kelemahan pada aspek higienitas dan fasilitas penyimpanan ikan perlu segera diperbaiki agar mutu hasil tangkapan dapat terjaga dan daya saing produk meningkat. Ancaman eksternal

seperti fluktuasi harga ikan dan pencemaran lingkungan juga menuntut strategi pengelolaan yang lebih adaptif. Penerapan strategi berbasis SWOT—dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman—akan membantu PPS Bungus meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun tingkat pemanfaatan fasilitas di PPS Bungus tergolong baik, masih diperlukan perbaikan dalam aspek pengelolaan cold storage, TPI, serta sarana sanitasi. Upaya perbaikan ini penting agar PPS Bungus dapat berfungsi secara optimal sebagai pelabuhan perikanan tipe A dan memberikan kontribusi maksimal bagi kesejahteraan nelayan maupun pengembangan sektor perikanan di Sumatra Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelola PPS Bungus meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas yang ada, khususnya pada cold storage dan tempat pelelangan ikan, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas layanan sanitasi untuk menjaga mutu hasil tangkapan. Strategi pengembangan yang berbasis analisis SWOT perlu diterapkan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dengan demikian, PPS Bungus dapat terus berkembang sebagai pelabuhan perikanan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Pelabuhan Perikanan. In E-Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (Vol. 6). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ubYSEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=konsesi+pelabuhan&ots=L3r5_V0VRm&sig=gm9VQqdVD3iqvNgjt0hczoqmT58
- Emhas, B. M. (2019). *Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur* (p. 72).
- Ikhwan, S. A., Rosyid, A., & Boesono, H. (2015). Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat Ditinjau Dari Aspek Produksi. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(2), 69–82.
- Ma'ruf, Gadis Sari Rahayu, Amalia Dwi Cahyani, Surya Agung Gumilang, & Muhamad Zaki Yassirli. (2024). Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan dalam Strategi Peningkatan Kawasan PPN Muara Angke. *Journal Of Social Science Research*, 4, 8064–8081.
- Machdani, S., Eko Prihantoko, K., & Suherman, A. (2023). Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan (Studi Kasus: Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing). *Jurnal Perikanan Tangkap (JUPERTA)*, 7(2), 42–52.
- Nomura, M., & Yamazaki, T. (1975). Fishing techniques.